

Pertunangan Adat Madura Ditengah Perubahan Sosial Masyarakat Kangean

Muta'allim
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari Bondowoso
alimhafidz@yahoo.com

Abstrak

Kangean adalah pulau yang memiliki berbagai macam tradisi, salah satunya tradisi pertunangan. Dewasa ini, tradisi pertunangan telah mengalami pergeseran yang drastis, dikarenakan hadirnya media teknologi, seperti, Televisi, Hp, Internet, dan sejenisnya. Televisi yang pada dasarnya merupakan media hiburan bagi masyarakat luas, namun bagi masyarakat kangean, Televisi menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan penyebab terjadinya perubahan tersebut. Penelitian ini menggunakan data analisis. Metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memperoleh data deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah percakapan yang berkaitan dengan penyebab terjadinya pergeseran sosial budaya, data tersebut di transkrip kedalam teks tertulis. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, menyeleksi, mendeskripsikan dan verifikasi. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada teori Siswantoro. Kalimat yang berkaitan dengan penyebab terjadinya pergeseran sosial budaya, dianalisis guna untuk mengidentifikasi dan mencegahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tayangan-tayangan yang bersifat tidak mendidik di Televisi sangat mempengaruhi masyarakat kangean, khususnya dikalangan remaja. Maka dari itu, diperlukan kebijakan untuk membatasi lingkup globalisasi terhadap mana yang harus diterapkan dan mana yang harus di tolak. Hal ini diperlukan peran pemerintah masyarakat kangean untuk bertindak melalui kebijakan-kebijakan yang lebih mengarah pada pertimbangan-pertimbangan sosial budaya.

Kata kunci : Adat madura, Media teknologi, Pertunangan, Perubahan sosial

PENDAHULUAN

Kangean adalah salah satu pulau terpencil yang memiliki beberapa tradisi, salah satunya adalah tradisi pertunangan. Dikatan pulau *kangean*, karena terletak di daratan rendah sehingga apabila air laut pasang, maka pulau tersebut tidak tampak dari kejauhan (*ka-aengan atau diompoe aeng*). Disamping itu, ada yang berpendapat tentang istilah *kangean*, yaitu dikarenakan terletak di daratan rendah akhirnya sering tertiuip angin (*ka-angenan*). Pulau tersebut merupakan bagian dari madura yang mana penduduknya sangat kental terhadap tradisi. Pulau tersebut telah ada sejak tahun 1763 yang mana merupakan tempat pembuangan orang-orang yang terkena hukuman berat, seperti mencuri, berzina, membunuh dan sebagainya. Pulau tersebut sejak dulu tidak mendapatkan perhatian yang simpati dari pemerintah sehingga jauh dari media teknologi. Tidak mengherankan apabila anak kepulauan kangean begitu takjub melihat hal-hal yang modern terutama yang berkaitan dengan teknologi. Salah satunya adalah televisi, Hp dan lainnya.

Namun akhir-akhir ini, masyarakat kangean mulai menyentuh media tersebut bahkan menjadi salah satu pulau yang canggih akan media sosialnya dibanding Ra'as, Sepudi,

Pagerrungan, Sapeken, Saobi dan lainnya, sehingga mereka mudah menelusuri beberapa berita, informasi, bisnis, film dan sebagainya. Semenjak hadirnya media teknologi, maka banyak perubahan-perubahan sosial kemasyarakatan, salah satunya adalah gaya hidup, pola pikir, adat-istiadat dan tradisi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Alam (1998 : 8) bahwa Semua contoh ini menunjukkan bahwa sesungguhnya proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru dimulai akhir-akhir ini, setelah menyebarnya internet, TV parabola, dan slogan pasar bebas yang berkaitan dengan program APEC. Selanjutnya, Sahlins (1994: 387) menegaskan bahwa setiap masyarakat di muka bumi ini pada dasarnya merupakan suatu "masyarakat global". Tidak mengherankan apabila anak yang berasal kepulauan kangean berpenampilan yang mencolok, baik dari segi pakaian, komunikasi, pola tutur, nada suara, variasi bahasa dan lainnya. Hal ini dipengaruhi dengan hadirnya media sosial yang berbau teknologi, diantaranya adalah televisi, koran, majalah, internet dan lain-lain. Televisi merupakan salah satu media yang digunakan untuk menghibur, menyampaikan pesan pada masyarakat dengan cara menayangkan berbagai macam program, salah satunya adalah film sinetron seperti *akibat pergaulan bebas*, *pelukan hantu janda gerendong*, dan sebagainya. Dipulau madura khususnya pulau *kangean*, hadirnya teknologi modern seperti televisi ini dianggap sebagai salah satu sarana-prasarana yang dapat meningkatkan kearifan lokal serta menganggis pola pikir tradisional menuju pola pikir modern. Namun, dalam ranah kajian budaya dan kesosialan, televisi tidak lagi dianggap sebagai sarana pendidikan dan media hiburan melainkan dijadikan sarana yang menyimpang. Dikatakan demikian karena kebanyakan film-film yang ditayangkan bertentangan dengan budaya, perilaku yang berbau nilai-nilai agama, seperti film percintaan, perkelahian, pergaulan dan lain-lain. Oleh karena itu, media televisi dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya pergeseran kebudayaan. Fenomena inilah yang menjadi acuan masyarakat kangean terutama dikalangan remaja, sehingga pudarlah adat-istiadat yang bernilai norma-norma agama. Perubahan sosial masyarakat kangean merupakan salah satu sebab-musabab terbentuknya pergeseran budaya. Pergeseran kebudayaan mencakup beberapa bagian, salah satunya adalah kesenian, pendidikan, filsafat dan sebagainya. Hal ini dipengaruhi oleh hadirnya beberapa media globalisasi seperti media sosial, televisi, koran, majalah dan lainnya. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi.

Globalisasi menyentuh sebagian aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah yang menciptakan berbagai macam tantangan dan permasalahan baru yang mana berkontadiksi terhadap tradisi yang mengandung etika dan moral keagamaan. Pada dasarnya, dipulau kangean terdapat berbagai macam tradisi, diantaranya adalah tradisi pertunangan, resepsi, kerapan sapi dan kerbau, ritual minta hujan, gelut, karnafal, tembheng (*mamaca*), orkes, kamrat, ludruk (*ajhing*), rerebbean, hadrah, tabuhan (*gendheng dumik*) dan sejenisnya. Sebelum media teknologi hadir, masyarakat kangean sangat kental terhadap tradisi tersebut yang mana sering dibudayakan seseuai musimnya. Namun, akhir-akhir ini budaya tersebut mulai pudar bahkan hanya sebagian kelompok yang melestarikannya. Hal ini dipengaruhi oleh hadirnya media teknologi, seperti Televisi, Hp, Internet dan sejenisnya. Salah satu budaya yang sangat menonjol kepardarannya adalah budaya pertunangan. Budaya pertunangan tersebut bergeser semenjak hadirnya film-film sinetron percintaan. Masyarakat kangean khususnya dikalangan remaja mudah terpengaruh dan cenderung meniru gaya hidup seperti pola komunikasi, pola pakaian dan pola perilaku yang mana menjadi sebab-musabab terjadinya perubahan sosial, sehingga terjadilah

pergeseran budaya.

Pada zaman dahulu, khususnya pada budaya pertunagan diawali oleh kesepakatan antara kedua orang tua mereka baik dari keluarga pria maupun wanita. Dipulau kangean, tradisi pertunangan dan perkawinan bukan berawal dari kehendaknya sendiri baik dari pria maupun wanita, melainkan kehendak dari kedua orang tua si pria dan wanita. Namun ada sebagian dari sekian banyak orang mendatangi si wanita untuk dilamarnya. Biasanya, pria yang melamar wanita tersebut sering datang pada rumahnya bersama teman atau wali. Dengan demikian, yang menentukan diterima tidaknya lamaran tersebut adalah keluarga si wanita. Disamping itu juga, si pria (*pelamar*) tidak sewenang-wenang untuk melamarnya, akan tetapi ada arahan dan persetujuan (*rerembhekan*) dari kedua orang tuanya. Menjalani proses diterimanya lamaran tersebut, si pria (*pelamar*) sering membantu dan memberi kontribusi baik pada wanita yang dilamar maupun pada keluarganya dari segala aktifitas yang dibutuhkan. Setelah diterimanya lamaran tersebut, si pria (*pelamar*) dan si wanita (*yang dilamar*) tidak diperkenankan bermisraan, berduaan, berkomunikasi kecuali ada wali atau salah satu teman baik dari pria maupun wanita.

Hal ini dilakukan guna untuk menjaga image keluarga dan kehormatan wanita dengan tujuan tidak menimbulkan fitnah. Namun, jarang sekali calon suami istri yang berani bertemu berdua'an karena para wanita zaman dulu sangatlah malu terhadap calon pasangannya. Bahkan menjadi pasangan resmi pun mereka masih memiliki sifat pemalu. Tidak mengherankan dikala suami tidak ketemu istri di tempat tidurnya menjelang beberapa waktu. Hal ini terjadi karena faktor budaya, lingkungan dan sosial masyarakat. Lebih parah lagi, Sang suami harus melakukan berbagai macam strategi dengan tujuan bisa berhubungan badan. Sering terjadi ketika menjelang malam pertama ataupun malam kedua, esok paginya si pria penuh dengan luka-luka kecil, goresan, bekas cakaran dan gigitan. Ada beberapa jenis penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Diantaranya adalah; *pertama*, Wulandari, 2011. *Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping* (analisis semiotika pergeseran makna budaya bekakak di desaambarketawang, kecamatan gamping, kab.sleman). Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta.

Wulandari, dalam penelitian ini, meneliti makna dalam simbol-simbol yang digunakan dalam Upacara Adat Saparan Bekakak serta meneliti pergeseran makna terhadap upacara adat ini seiring dengan perkembangan jaman. Untuk mengetahui makna simbol Upacara Adat Saparan Bekakak, maka menganati makna tiap-tiap acara, sesaji-sesaji, serta bentuk kirab yang mengiringi upacara adat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dalam Upacara Adat Saparan Bekakak tersebut, bahwa Upacara Adat Saparan Bekakak mengalami beberapa perubahan dalam setiap tahapan-tahapan prosesi. Yaitu dengan adanya penambahan simbol-simbol seperti *pra kirab* dan *kirab penggembira* yang menunjukkan bahwa saparan bekakak ini sudah tidak sesuai dengan pelaksanaan saparan bekakak pada terdahulu. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pra kirab dan kirab penggembira berfungsi sebagai pembuka jalan untuk mengiringi kirab adat dan tidak ada nilai sakral yang terdapat didalamnya. Selain itu penambahan kirab ini dimaksudkan agar menarik wisatawan agar berkunjung menyaksikan saparan bekakak, karena dalam setiap tahunnya pra kirab dan kirab adat selalu berinovasi dalam segi pesertanya. Berdasarkan pada temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa Upacara Adat Saparan Bekakak Gamping mengalami

pergeseran makna yang semula bermakna sebagai upacara keselamatan bagi penduduk Desa Ambarketawang, namun sekarang berubah menjadi produk wisata.

Kedua, Sri. *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. Jurnal ilmiah *civis*, volume ii, no 1, januari 2012. Sri dalam penelitiannya meneliti tentang dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh globalisasi terhadap budaya daerah dan dampak positif dan negatif terhadap budaya daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Globalisasi menggeser nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan yang telah ada di Indonesia, menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya : hilangnya budaya asli suatu daerah atau suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan adat kita.

Ketiga, Alam. *Globalisasi Dan Perubahan Budaya: perspektif teori kebudayaan*. Bactiar dalam penelitiannya membahas tentang relevansi teori budaya untuk memahami globalisasi dan perubahan budaya yang terjadi di Indonesia. Isu globalisasi dan perubahan budaya belakangan ini menonjol dalam berbagai wacana di Indonesia, terutama terkait dengan pertanyaan bagaimana identitas budaya Indonesia harus dipertahankan dalam menghadapi proses global tersebut. Dalam penelitian ini terdapat teori budaya kontemporer yang dapat membantu untuk memahami konsep-konsep seperti budaya dan identitas nasional. Hal ini bukan sebagai entitas esensial dan statis, melainkan sebagai konstruksi sosial dinamis yang terus-menerus diproduksi ulang dan diinovasi oleh subjek individu. Penelitian tersebut diajukan karena dengan tindakan seperti ini dapat memperkenalkan aspek teori budaya yang belum banyak mendapat perhatian di Indonesia, yaitu praktik, proses, konteks dan wacana mengenai konstruksi budaya.

Ke-empat, Mauliza. 2016. Skripsi. *Pergeseran Budaya Dalam Masyarakat Pidie (Studi Pada Pakaian Adat Perkawinan Di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie)*. Fakultas adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Macam-macam pakaian adat perkawinan, penyebab terjadinya pergeseran pada pakaian adat perkawinan dan dampak yang ditimbulkan serta mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada pakaian adat perkawinan di Gampong Perlak Asan Kabupaten Pidie. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakaian adat pada acara perkawinan sudah mengalami pergeseran dari tradisional menjadi modern. modernisasi yang mana proses perubahan sosial budaya terlihat dari adanya keinginan masyarakat untuk mengenal dan mengikuti perkembangan zaman yang lebih maju.

Pakaian adat yang digunakan mengandung suatu nilai atau pesan-pesan yang ingin dicapai oleh si pengantin, baik yang masih digunakan maupun tidak digunakan lagi. Pakaian tradisional yaitu seperti *pakaian Aceh, seloyor*, sedangkan pakaian modern yang sudah dimodifikasikan adalah *pakaian Aceh duyung, baju pengantin india, gaun barbie, kebaya gaun, dan kebaya gamis*. Beralihnya pakaian adat tersebut dilihat dari faktor internal, eksternal dan ekonomi. Pergeseran tersebut memiliki dampak positif dan negatif seperti baik buruknya bagi pengantin dan juga masyarakat. Pakaian yang dipakai oleh masyarakat mengandung nilai-nilai sosial dan budaya serta nilai agama yang tidak melenceng dari syariat Islam.

Ke-lima, Setiawan. *Budaya Televisi Di Indonesia: Wacana dan Kepentingan Ideologis dari Dua Periode*. Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember. Dalam artikel ini, Setiawan membahas wacana-wacana kultural di televisi Indonesia, dari

periode Orde Baru hingga Reformasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat transformasi wacana kultural dari dua periode tersebut yang berjaln-kelindan dengan kepentingan ideologis yang dinegosiasikan oleh rezim; kepemimpinan Soeharto pada periode pertama dan kelas pemodal dalam industri televisi pada periode terakhir, kemudian menemukan dua wacana kultural dominan. *Pertama*, modernitas yang diwarnai oleh beberpa nilai komunal—seperti integrasi dan keharmonisan—di tengah-tengah periode Orde Baru. *Kedua*,beragam wacana kultural—termasuk nilai tradisional, agama, dan metropolitan—yang direpresentasikan oleh televisi-televisi swasta sebagai refleksi terhadapsemangat kebebasan di tengah-tengah masyarakat yang diinkorporasi oleh kelaspemodal.

Ke-enam, Subahianto dkk. 2014. *Menyerbukkan Kreativitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif di Banyuwangi*. Universitas Jember .Tujuan penelitian ini untuk memformulasi model alternatif pengembangan kreativitas kaum muda dalam sanggar seni Using yang mampu menjadi penopang bagi pengayaan budaya lokal dan industri kreatif di Banyuwangi. Dalam penelitian terdapat tiga fokus bahasan. *Pertama*, keberadaan sanggar seni Using sebagai institusi kultural dan para aktor penggeraknya dalam konstalasi budaya dan masyarakat Banyuwangi. *Kedua*, usaha-usaha strategis yang telah dilakukan para aktor dalam sanggar untuk mengembangkan kreativitas kaum muda, utamanya dalam menciptakan karya-karya kreatif berbasis budaya lokal Using—seperti karya tari garapan, karya musik kontemporer, maupun drama tradisional—yang semakin memperkaya budaya Banyuwangi. *Ketiga*, formulasi model alternatif bagi pengembangan kreativitas kaum muda Banyuwangi dalam menciptakan karya-karya baru, berdasarkan analisis permasalahan, kelemahan, dan kekuatan yang ada di lapangan.

Hasil penelitian adalah, *pertama*, di Banyuwangi, para seniman yang memiliki sanggar seni, khususnya sanggar tari, memiliki kesadaran kultural untuk terus mengembangkan, memberdayakan, dan menyebarluaskan kesenian tradisional dan budaya lokal Banyuwangi, baik dalam ranah, regional, nasional, maupun global. Kesadaran inilah yang menjadikan mereka merekrut peserta didik dari siswa SD, SMP, SMA, dan mahasiswa. *Kedua*, pemberian materi dan pengetahuan tari di sanggar merupakan *investasi kultural* yang dilakukan para seniman Banyuwangi demi mempertahankan kekayaan budaya lokal, meskipun perhatian dari pemerintah daerah sangatlah minim. *Ketiga*, dalam pelatihan di sanggar terdapat dua model untuk menyerbukkan kreativitas kaum muda, yakni: (1) model pelatihan berorientasi penguasaan skill dan (b) model pelatihan beorientasi regenerasi. Kedua model 2 tersebut, pada dasarnya, memiliki kekuatan untuk terus menyebarluaskan dan menegosiasikan identitas kultural Banyuwangi sekaligus mendapatkan rezeki ekonomi. Dalam penciptaan tari garapan, para seniman sanggar berpatokan pada beberapa pertimbangan. *Pertama*, karya-karya mereka selalu merujuk pada kasanah tari tradisional, khususnya gandrung. *Kedua*, keterbukaan dalam menyerap pengaruh estetik asing merupakan kekuatan tersendiri, tetapi tanpa harus larut dalam makna-makna asing. *Ketiga*, tari garapan mereka juga bisa dilacak jejak-jejak keterkaitannya dengan peristiwa historis yang berlangsung di Banyuwangi. Dengan cara tersebut, para seniman terus berkarya untuk memperkaya budaya lokal, sekaligus mensosialisasikan kepada generasi muda tentang arti peneting lokalitas bagi kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang

di lakukan oleh penulis memiliki persamaan dan perbedaan. Pertama, penelitian ini memiliki persamaan jika dilihat dari segi subyek penelitian. Artinya subyek penelitian penulis memiliki persamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu sama-sama meneliti pergeseran budaya yang disebabkan oleh media teknologi, globalisasi, Televisi dan lain-lain. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian. Artinya, penelitian-penelitian sebelumnya memiliki perbedaan objek atau lapangan penelitian. Dari sekian banyak penelitian yang bertema pergeseran budaya, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas pergeseran budaya pertunangan khususnya di pulau kangean. Maka dari itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti pertunangan adat madura ditengah perubahan sosial masyarakat kangean.

Kerangka Teoritis dan Metodologis

Hadirnya media teknologi dapat memudahkan masyarakat kangean untuk memiliki wawasan yang sangat luas seperti menambah ilmu, memperoleh informasi, melihat berita, mengembangkan gaya hidup dan pola pikir, sejahtera, terhibur, dapat menyampaikan pesan baik dalam bentuk bisnis maupun lainnya. Dikatakan demikian, karena Televisi bersifat terbuka. Artinya, masyarakat kangean bisa menonton beberapa film sinetron baik dari dalam maupun dunia luar. Disamping itu, masyarakat kangean dapat mengetahui perkembangan dunia luar diantaranya, perekonomian, kemasyarakatan, bisnis, gaya hidup dan lain sebagainya. Namun, hadirnya media teknologi tidak hanya berdampak positif terhadap masyarakat kangean, akan tetapi juga berdampak negatif. Dikatakan demikian, karena media teknologi merupakan salah satu penyebab terjadinya pergeseran budaya dalam dunia. Budaya merupakan tradisi, atau adat-istiadat masyarakat setempat yang mana terdapat cara yang bentuk-bentuknya tidak langsung berada di bawah kontrol genetik yang bekerja untuk menyesuaikan individu-individu dan kelompok dalam komunitas.

Konsep budaya turun jadi pola tingkah laku yang terikat kepada kelompok-kelompok tertentu, yaitu menjadi "adat istiadat" (*customs*) atau "cara kehidupan" (*way of life*) manusia (Harris 41, him. 16). Perubahan budaya pada dasarnya merupakan suatu proses adaptasi dan tujuannya sama dengan seleksi alam (Keesing : 3). Selanjutnya, Koentjaraningrat (1985:180), mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Di awal dekade 1980an, Suparlan (1986) mencoba melihat kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami and menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakantindakan yang diperlukannya. Berbicara tentang perubahan sosial dan budaya, maka penelitian ini cenderung pada dunia globalisasi yang berbau media teknologi.

Globalisasi merupakan peradaban kehidupan manusia yang sering menjadi bahan pembicaraan banyak orang, bahkan di seluruh penjuru dunia. Hal ini dikarenakan didalamnya tersirat pengetahuan akan pudarnya situasi dimana hubungan interaksi sosial dan keluar masuknya barang dapat bergerak secara bebas dan terbuka. Hal ini merupakan salah satu permasalahan karena dalam interaksi dan hubungannya mengandung pola hidup seperti adanya media teknologi, televisi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan sejenisnya. Globalisasi

merupakan salah satu fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus-menerus seiring dengan perkembangan zaman. Lebih jelasnya, Globalisasi sebagai proses kehidupan manusia yang bertujuan untuk melestarikan serta meningkatkan budaya yang sesuai dengan peradaban masyarakat dan semakin mengarah pada berbagai satu arah di seluruh penjuru dunia yang mana tidak lepas dari koneksi global ekonomi, sosial, budaya dan politik. Proses perkembangan globalisasi pada awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi, yang akhirnya merupakan penggerak globalisasi. Pada awal kemajuan bidang inilah yang kemudian merembes mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Televisi merupakan media hiburan dan media penyampai pesan yang kemudian menjadi faktor pendukung utama dalam globalisasi. Maka dari itu, globalisasi tidak dapat kita hindari kehadirannya.

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara yang kemudian merembes pada wilayah, daerah serta kepulauan. Pengaruh globalisasi tersebut mengandung dua sisi yang bertolak belakang yaitu pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif ditandai dengan berkembangnya media teknologi informasi dan komunikasi, meningkatnya ilmu pengetahuan, masuknya informasi, menambah wawasan yang luas dan sebagainya. Sedangkan pengaruh negatif ditandai dengan hilangnya budaya asli suatu daerah, pudarnya etika dan moral suatu budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, berkurangnya kepercayaan diri, gaya hidup bertentangan dengan adat. Krisna (2005) menegaskan bahwa persoalan lain yang muncul adalah mungkin tak terelakkan masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Disisi lain, terjadinya pergeseran budaya salah satunya dipengaruhi oleh pola pikir masyarakat setempat yang semula berpola pikir tradisional berubah menjadi pola pikir moderen.

Moleong (2000: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat tertentu. Selanjutnya, Moleong (2000:18) menegaskan bahwa penelitian deskriptif bersandarkan pada data berupa kalimat, bukan data numerik atau statistik, untuk mendeskripsikan analisis. Pernyataan diatas didukung oleh Strauss dan Corbin (2007:4) dengan menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Artinya, penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak berupa hitungan, yakni membahas tentang kehidupan, komunikasi, cerita, novel, puisi yang berkaitan dengan teks. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis pergeseran gaya hidup dan pertunangan di pulau kangean yang mana ditinjau dari sudut komunikasi, hasil wawancara, observasi dan pengalaman penulis.

Data dalam penelitian ini berupa percakapan wawancara yang di transkrip kedalam teks tertulis. Penelitian ini menggunakan data reduksi. Menurut, Siswanto (2010:73-79), langkah-langkah data reduksi adalah sebagai berikut; *pertama*, menyiapkan lembar koleksi data; *kedua*, menyeleksi data; *ketiga*, mendeskripsikan data; *keempat*, menarik kesimpulan dan *kelima*, vertifikasi. Data di koleksi dengan melalui beberapa cara; *pertama*, menyiapkan lembar koleksi data. *Kedua*, menyeleksi data. Artinya, menyeleksi data pola komunikasi anak muda jaman

sekarang yang dipengaruhi oleh media teknologi. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengalaman penulis. *Ketiga*, Menjelaskan data yang telah di pilih dengan memberi alasan. Hal ini memiliki tujuan untuk mendapat ketepatan data, untuk membantu atau membuat yakin penulis dalam menentukan data yang berkaitan dengan penyebab terjadinya pergeseran. *Keempat*, Menarik kesimpulan. Artinya, melakukan pemeriksaan pada data yang telah diseleksi guna untuk memperoleh ketepatan yang lebih baik. Ketepatan dalam penelitian ini bergantung pada penulis sendiri. *Kelima*, Membuktikan keabsahan data. Artinya, penulis dalam membuktikan data disesuaikan dengan hasil wawancara, observasi dan pengalaman.

Siswanto (2010:80) menegaskan bahwa data analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional. Disamping itu, Siswanto (2010:81) mengatakan bahwa data di klasifikasikan dan di jelaskan berdasarkan data konkrit. Artinya, dalam penelitian ini, penulis harus menganalisis data berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan pengalaman. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut: *pertama*, memperhatikan dan mengamati data yang telah di koleksi berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengalaman penulis. *Kedua*, menemukan ciri-ciri pola komunikasi dan gaya hidup yang disebabkan oleh media teknologi, menginterpretasikannya. *Ketiga*, mendeskripsikan dan memberi alasan. *Keempat*, memberi tabel tentang data pola komunikasi berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengalaman penulis.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan langkah-langkah yang akan dilakukan berdasarkan teori Siswanto. Data analisis dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data secara fungsional dan relasional yang berdasarkan pada hasil wawancara, observasi dan pengalaman penulis (Siswanto, 2010:80) Langkah-langkah tersebut sebagai berikut: *pertama*, mentranskrip data berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengalaman penulis. *Kedua*, menemukan perbedaan pola komunikasi dan gaya hidup yang dulu dengan sekarang. *Ketiga*, memberi tabel tentang data pola komunikasi berdasarkan hasil wawancara, observasi dan pengalaman penulis. *Ke-empat*, memberi penjelasan.

Table.1 Hasil Wawancara

1. Masuknya Media Teknologi

Dewasa ini, pulau kangean bukan lagi termasuk pulau yang asing dari media teknologi. Media teknologi yang masuk ke pulau kangean diantaranya adalah; Televisi, HP, Internet dan lain-lain. Ternyata, dengan hadirnya media teknologi tersebut dapat berdampak positif dan negatif terhadap perubahan sosial khususnya pada tradisi pertunangan (*abhekanan*).

a. Dampak positif

Hp sangat memudahkan masyarakat kangean untuk berkomunikasi dengan lainnya dalam waktu yang sesingkat mungkin. Hp yang masuk ke pulau kangean bermacam-macam dan bertingkat-tingkat kualitasnya seperti Hp Nokia, Samsung, Asus, Mito, Oppo dan sejenisnya. Hp tersebut mempunyai banyak fungsi seperti sebagai alat browsing untuk mencari informasi, bisnis, berita dan lain-lain. Sedangkan TV menghadirkan berbagai macam fenomena yang dapat ditonton oleh masyarakat kangean, seperti menghadirkan keceriaan, hiburan dan mengatasi

kebosanan. Disamping itu, dalam TV seseorang dapat melihat berbagai fenomena yang ditayangkan seperti iklan dan lainnya, begitu juga internet yang dapat mengakses dan mengunduh berbagai fenomena yang mereka inginkan. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa hadirnya media teknologi ditengah masyarakat kangean mampu mengembang ilmu pendidikan, ekonomi, kesosialan, bisnis dan sejenisnya.

b. Dampak negatif

Dalam televisi terdapat beberapa film sinetron dan film barat yang mana membawa budaya asing yang bersifat tidak mendidik. Dalam tayangan film sinetron dan barat, sering dimunculkan yang namanya percintaan, pergaulan dan lain-lain. Dewasa ini, tayangan-tayangan di Televisi pada umumnya bersifat kontras dengan budaya dan norma-norma klasik, khususnya di pulau kangean. Dikatakan demikian karena tidak jarang televisi yang dikunjungi di era globasasi ini memunculkan atau menciptakan sinetron yang bersifat tidak mendidik yang mana mengandung unsur-unsur negative, merusak moral, serta berkontradiksi terhadap budaya sosial baik masyarak desa maupun masyarak perkotaan. Salah satu contoh yang dapat mempengaruhi masyarakat kangean diantaranya adalah *hollywod, Hindi Movie, Korean Movie, Javanese Movie* dan lainnya.

Film-film tersebut sering dimunculkan adegan-adegan panas yang bersifat negatif. Film tersebut menggambarkan adanya kebebasan. Artinya, jarak antara laki-laki dan perempuan tidak dibatasi meskipun bukan muhrinya dalam melakukan adegan panas seperti pegangan tangan, ciuman bahkan bermesraan. Selain itu, pada film-film tersebut tidak digambarkan adanya tahap pemerosesan pernikahan (*pertunangan*). Artinya, para aktor yang sedang jatuh cinta terhadap pasangannya tidak ada tahap pertungan (*abhekalan*). Namun yang ada hanyalah proses perjalan dimana dikala keduanya sama-sama tidak mencintainya, maka ia secara langsung memutus hubungannya. Hal inilah yang dapat menarik perhatian dan mempengaruhi masyarakat kangean karena hal tersebut dianggap keren dan modern, sehingga mereka cenderung menirunya. Seiring dengan perkembangan globalisasi, sedikit demi sedikit masyarakat kangean mengalami perubahan sosial budaya khususnya pada budaya pertunangan (*abhekalan*). Sebagaiman yang telah di sampaikan oleh petuah masyarakat kangean yang bernama Misnari.

Wawancara ke-1 disampaikan oleh Misnari

“kalau anak sekarang hampir semua gak berahlak, seperti “ghuttoballahhi”, berbagai macam gaya yang dilakukan seperti, bajunya , celananya sobek-sobek, kalu bicara banyak bahasa tubuhnya. Kalu bercermin menghabiskan waktu berjam-jam, jalan kebarat-ketimur dengan berbagai macam pola bahasa tubuh dengan melihat wajah dan postur tubuhnya. Kurangnya rasa hormat pada yang lebih tua, kesana-kemari hanya rambut yang dielus-elus meniru artis di Televisi”. Misnari menjuluki anak laki-laki dan perempuan sekarang seperti *“ghuttoballahhi”* karena tingkah lakunya tak sebaik anak dulu. Hai ini disebabkan hadirnya media televisi yang mana dapat merusak akhlak baik dari segi pakaiannya maupun pola komunikasinya. Dewasa ini, hadirnya media Televisi dapat menghadirkan bermacam budaya yang dilakukan artis-artis seperti pola hidup, pola komunikasi dan gaya berpakaian sehingga terjadilah perubahan sosial yang merata di pulau tersebut.

2. Perubahan Sosial

Semenjak adanya tontonan di televisi, banyak masyarakat kangean yang terpengaruh pada adegan-adegan tersebut. Tak hanya demikian, namun masyarakat kangean juga melakukan kekerasan sebagaimana layaknya diperfileman. Yang lebih parah lagi, mereka sudah mulai berani melakukan hal-hal yang negatif sebagaimana layaknya film yang mereka tonton. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Hakim (masyarakat kangean), bahwa banyak perubahan-perubahan sosial yang disebabkan oleh hadirnya media Televisi.

Wawancara ke-2 disampaikan oleh Hakim

“Orang dulu dan sekarang memang beda, Wanita-wanita dulu takut akan hal itu (bersetubuh), biasanya dia akan menggigit, mencakar dan sebagainya upaya terhindar dari apa yang diinginkan si pria, maka wanita-wanita dulu yang menginjak dewasa baik yang belum menikah ataupun yang menjalaninya di haruskan untuk memotong kuku dan menggigiling giginya”

Berdasarkan pada kalimat diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan antara orang-orang terdahulu dan sekarang. Sebelum hadirnya media teknologi ke pulau kangean, wanita-wanita tersebut merasa ketakutan suaminya akan menyetubuhinya. Dari saking takutnya si wanita melakukan berbagai macam cara upaya terhindar, seperti mencakar, menggigit dan memukul. Hal ini menandakan bahwa dari saking kununya dan ketidaktahuannya wanita-wanita terdahulu mengira bahwa hal tersebut berdampak negatif terhadap dirinya. Wanita-wanita dulu ketika menginjak dewasa atau yang sedang menjalani perkawinan diharuskan memotong dan menumpulkan giginya. Memotong kuku dan menumpulkan giginya adalah salah satu adat masyarakat kangean yang sering dilaksanakan khususnya bagi para wanita baik yang menginjak dewasa maupun yang sedang menjalani proses perkawinan.

Selanjutnya kalimat *“Namun sangat berbeda dengan perempuan sekrang, sekarang malah perempuannya yang mengajak duluan untuk melaukan hubungan badan, hal ini dipengaruhi dengan adanya Televisi. Jarang ada orang yang melestarikan budaya pertungan, memetak (membawa bermacam-macam makanan sebagai bentuk rasa sukur atas diterimanya sebagai calon suami), memenuhi kebutuhan keluarga si wanita. aturannya sewenang-wenang, jadi sudah pudarlah budaya pertunagan tersebu”*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa budaya telah bergeser semenjak hadirnya Televisi ditengah-tengah masyarakat kangean sehingga budaya tersebut mulai hilang khususnya budaya pertungan. Hal ini karena masyarakat tersebut terpengaruh dengan tayangan-tayangan ditelevisi dan tidak taat pada aturan budaya. Maka dari itu, hadirnya media teknologi dan perubahan sosial masyarakat kangean dapat berdampak pada budaya. Ditengah-tengah hadirnya media teknologi maka terjadilah perubahan sosial yang drastis, kemudian merembes pada adat dan budaya, sehingga budaya tersebut terabaikan dan terjadilah pergeseran budaya.

3. Pudarnya Adat Pertunangan (hilangnya budaya asli)

Sebelum datangnya era globalisasi dan hadirnya media teknologi, pada dasarnya adat pertunangan (*abhekalan*) masyarakat kangean ditandai dengan adanya pemberian semacam kalung, anting, gelang, cincin dan sejenisnya. Selain itu, si pelamar sering membantu keluarga yang dilamar. Hal ini merupakan salah satu budaya atau tradisi masyarakat kangean yang terus-menerus dilestarikannya secara turun-temurun. Tradisi pertunangan di masyarakat kangean begitu meriah dirayakan. Pada acara tersebut banyak orang yang berbondong-bondong

membawa aneka macam kue dan makanan. Dewasa ini tradisi pertunangan tidak lagi menjadi tradisi yang begitu viral dimeriahkan, namun sebaliknya tradisi tersebut sudah terlupakan dan diabaikan. Hal ini disebabkan hadirnya media teknologi yang membawa budaya baru dan gaya hidup modern dalam tayangan Televisi dan lainnya. Fenomena tersebut sulit dikendalikan oleh masyarakat kangean karena telah viral dan menjadi kebiasaan dikalangan remaja. Anak remaja atau generasi baru merupakan tiang dalam kehidupan. Namun, anak remaja dipulau kangean telah menyentuh media teknologi yang mengandung hal yang bertentangan dengan budaya dan nilai-nilai budaya bahkan pada norma-norma agama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Miskur dan Simin (masyarakat kangean).

Wawancara ke-3 disampaikan oleh Miskur

“Kalau anak sekarang gak sama dengan anak yang dulu. Anak dulu giat bekerja, namun anak sekarang giat main Hp dan giat nonton Televisi. Perkataannya “sorry deh” seperti artis. Kalau diperintah selalu menolak dengan mengucapkan “no, gengsi dong”. Kalau dinasehati malah bialng “fuck”. Kalau dilarang pegangan tangan dan bermesraan dengan pacarnya, malah bilang “inilah anak muda, orang tua jangan ikut-ikutan gak akan tau juga, ini urusan anak muda bukan urusan orang tua”.

Berdasarkan pada kalimat diatas, dapat disimpulkan bahwa banyak perbedaan antara masyarakat dulu dengan yang sekarang. Anak dulu giat bekerja, peka terhadap tradisi, patuh dan sopan pada orang tua dan lain-lain. Namun anak sekarang terpengaruh pada media teknologi dan cenderung meniru budaya luar seperti gaya hidup dunia barat, pola komunikasi anak preman, gaya berpakaian artis dan lain-lain. Disamping itu, mereka sudah tidak menuruti perkataan orang tuanya, tidak patuh pada budaya bahkan sering mengeluarkan perkata'an *“sorry deh, no, gengsi dong, dan fuck”*. Hal ini disebabkan keseringan nonton tayangan-tayangan sinetron yang tidak mendidik. Pada kalimat *“inilah anak muda, orang tua jangan ikut-ikutan gak akan tau juga, ini urusan anak muda bukan urusan orang tua”* menandakan bahwa masyarakat sekarang sangatlah tidak berahlak, sampai menganggap hal yang bertentangan dengan budaya bahkan dengan agama dianggap hal yang wajar. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hadirnya media teknologi dapat mempengaruhi, merusak budaya dan gaya hidup masyarakat kangean, akhirnya terjadilah pergeseran adat dan budaya masyarakat kangean terutama pada adat pertunangan.

Wawancara ke-4 disampaikan oleh Simin

“Aduh....! anak sekarang, orang lebih tua tidak dihormati, prilakunya gak baik, bermain perempuan, saling telpon, pegangan tangan, bermesraan, aturan dulu sudah gak di ikuti. Biasanya, pria dulu dikala mau mempersunting seorang wanita, maka orang tuanya yang memilih dan mempertunangkan, yaitu mengikuti budaya dan aturan yang dulu, yaitu dengan cara mengadakan acara perminta'an restu dari keluarga si wanita dengan membawa berbagai macam makanan. Begitu juga keluarga si wanita membalas sebaliknya. Tapi anak sekarang sewenang-wenang tidak menggunakan aturan yang dulu, tidak mengikuti perintah orang tuanya, membawa perempuan tanpa ijin meskipun bukan tunangannya, sehingga banyak perempuan yang hamil, inilah salah satu penyebab berubahnya masyarakat dan budaya kangean yang dipengaruhi oleh Media Teknologi”.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang disampaikan oleh Simin, menunjukkan bahwa

hadirnya media teknologi Televisi, Hp dan Internet dapat berdampak negatif yang begitu drastis dikalangan remaja. Hal ini dikarenakan adanya budaya baru yang masuk yang man bersifat tidak mendidik. Dikatakan demikian, karena pertunjukan ditelevisi merupakan gambaran bacground atau latar belakang budayanya. Dalam pertunjukan atau tontonan tersebut menggambarkan pola hidup modern dan pola hidup bebas. Dikatakan demikian karena film-film yang mereka tonton tak ada tahap pertunangan dan lainnya, namun yang ada hanyalah adegan-adegan panas yang dilakukan oleh pria dan wanita yang bukan muhrimnya. Pertunjukan atau tontonan yang ditonton oleh masyarakat kangean khususnya dikalangan remaja telah melekat dibenak mereka, dan mereka terpengaruh untuk melakukannya sebagaimana layaknya film yang mereka tonton. Akhirnya, remaja-remaja yang sudah besar dan menjalani tahap pernikahan tidak dimulai atau tidak ada tahap pertunangan (*abhekalan*), namun yang ada hanyalah pelarian saja.

Selain itu, hal menarik yang cenderung mereka tiru dari tayangan televisi adalah menghamili orang yang mereka cintai. Hal ini dilakukan karena anak tersebut tidak mendapat restu dari orang tuanya. Bahkan mereka tak merasa segan menghamili wanita yang sudah mempunyai tunangan. Karena para remaja dikangean berasumsi bahwa wanita yang disetubuhi diluar pernikahan akan dikawinkan pada orang yang menghamilinya meskipun sudah mempunyai tunangan. Maka dari itu banyak pemuda-pemuda kangean yang melakukan hal demikian tanpa adanya proses pertungan. Disamping itu, hal tersebut dilakukan karena ada beberapa faktor, seperti; ditolaknya diwaktu meminang atau mempersunting wanita tersebut, adanya ekonomi yang harus dipenuhi diwaktu proses pertunangan, lamanya menunggu, adanya penghianatan. Yang dimaksud dengan adanya penghianatan adalah seseorang yang telah direstui untuk melamar wanita, namun kemudian hari mereka sangat menyesal dan kecewa karena wanita yang telah dilamar melakukan hubungan seksual dengan orang lain. Yang lebih menyakitkan lagi, sipelamar telah memenuhi persyaratan lamaran seperti memberi kalung, anting, gelang dan cincin pada wanita yang dilamar sebagai tanda lamaran.

Maka dari itu masyarakat kangean tidak lagi patuh pada adat pertunangan sebagaimana mestinya yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Namun sebaliknya, pemuda sekarang cenderung melakukan tindakan yang tidak semestinya dilakukan, seperti menghamili perempuan yang bukan muhrimnya. Hal inilah yang dapat menyebabkan masyarakat kangean tidak peduli lagi terhadap tradisi pertungan. Maka dari itu, budaya pertunangan sudah bukan menjadi tradisinya lagi melainkan jadi bahan ocean. Dan hal-hal yang bertentangan dengan budaya bahkan dengan agama sudah tidak lagi dipersoalkan. Artinya, bermesraan, pegangan tangan, ciuman bahkan bersetubuh dengan orang yang bukan muhrimnya sudah menjadi hal yang biasa. Maka dari itu, hilanglah budaya asli (*tradisi pertunagan*) masyarakat kangean.

Kesimpulan

Kangean adalah pulau yang memiliki berbagai macam tradisi, salah satunya adalah tradisi pertunangan. Tradisi pertunangan di Pulau Kangean telah mengalami pergeseran yang drastis, dikarenakan hadirnya media teknologi. Televisi yang pada dasarnya merupakan media hiburan bagi masyarakat luas, namun disalahgunakan oleh masyarakat kangean, yakni meniru pola hidup barat, sehingga hal inilah yang menjadi salah satu factor penyebab perubahan sosial dan budaya. Dikatakan demikian, karena tayangan-tayangan yang bersifat tidak mendidik telah ditiru oleh masyarakat Kangean, khususnya dikalangan remaja.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang budaya Kangean, karena penelitian ini masih memiliki ruang yang sangat luas bagi peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya khazanah keilmuan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan bisa dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian yang lebih mendalam, yakni tidak hanya focus pada adat pertunangan tetapi juga mengenai pemertahan budaya dan factor pergeseran budaya serta dampaknya bagi masyarakat Kangean.

Daftar Pustaka

- Alam, B. (1995a). *Diverging Spirituality: Religious Processes in A Northern Okinawan Village*. Ph.D. Dissertation, Department of Anthropology.
- Alam, B. *Globalisasi Dan Perubahan Budaya: perspektif teori kebudayaan*.
- Anselm, S & Juliet C. (2007). *Basic of Qualitative Research*. Penerbit : Pustaka Pelajar . Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167.
- Keesing, R. M. *Teori-Teori Tentang Budaya*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Krisna. (2005). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang*.internet. public jurnal.september 2005).
- Moleong, L.J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marshall, S. (1994). 'Goodbye to Tristes Tropique: Ethnography in the Context of Modern World History', dalam R. Borofsky, (ed.) *Assessing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, Inc, hlm. 377-395.
- Mauliza, T. (2016). Skripsi. *Pergeseran Budaya Dalam Masyarakat Pidie* (studi pada pakaian adat perkawinan di gampong perlak asan kabupaten pidie). Fakultas adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh.
- Setiawan, I. *Budaya Televisi Di Indonesia: Wacana dan Kepentingan Ideologis dari Dua Periode*. Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subahianto, A., dkk.(2014). *Menyerbukkan Kreativitas: Model Pengembangan Kreativitas Kaum Muda dalam Sanggar Seni Using sebagai Penopang Budaya Lokal dan Industri Kreatif di Banyuwangi*. Universitas Jember.
- Suneki, S. (2012). *Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah*. Jurnal ilmiah *civis*, volume ii, no 1.
- Suparlan, P. (1986). *Kebudayaan dan Pembangunan*. Media IKA 14:2-19.
- Wulandari, F. T. (2011). *Pergeseran Makna Budaya Bekakak Gamping* (analisis semiotika pergeseran makna budaya bekakak di desa ambarketawang, kecamatan gamping, kab.sleman). Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta.